

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang besar bagi keluarga dan juga bangsa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting, karena anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Para ahli menyebutnya sebagai masa *golden age*, yang mana pada masa itu terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Adapun lingkup perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Melalui pendidikan anak usia dini, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian dapat dikembangkan. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen yang berlangsung secara berulang-

ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan prasekolah. Menurut Biechler dan Snowman (Soemiarti Padmonodewo 2003: 19), anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tugas Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat mengantarkan anak menjadi anak yang cerdas.

Dalam Kemendiknas terdapat beberapa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak tersebut diantaranya bersikap kooperatif dengan teman, dengan tiga indikator di dalamnya yaitu: dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman, dan mau bermain dengan teman. Menurut (Gordon dan Huggins-Cooper 2013: 57), terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak yaitu anak akan pandai mengatasi konflik dan secara natural tertanam kemampuan menjadi pemimpin, mampu membaca perasaan dan situasi orang lain, cepat tanggap terhadap emosi dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang minoritas seperti seorang anak yang pemalu. Anak-anak cenderung memiliki banyak teman seiring berjalannya waktu. Anak usia dini cenderung egosentris dan jarang melihat kejadian dari sudut pandang orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas Kelompok B, kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak-anak Kelompok B TK Al Ikhlas belum optimal. Hasil observasi menggunakan *checklist*

menunjukkan terdapat 7 anak dengan kriteria baik, 10 anak dengan kriteria cukup, dan 10 anak dengan kriteria kurang. Berdasarkan hasil observasi tersebut, masih ada beberapa anak Kelompok B TK Al Ikhlas yang belum berbaur dengan teman baik saat kegiatan pembelajaran atau saat waktu istirahat, saat istirahat beberapa anak hanya mengamati teman bermain saja. Indikator dapat bekerjasama dengan teman masih belum sesuai dengan harapan dan sikap egosentris anak masih tinggi karena hal tersebut memang karakteristik anak usia dini. Terlihat pada waktu observasi saat kegiatan pembelajaran menggunakan fasilitas, seperti gunting, lem, kuas berebut walaupun guru sudah mengarahkan untuk bergantian dan sabar menunggu giliran. Beberapa anak pemalu yang lebih memilih menyendiri justru seperti dijauhi teman-temannya. Hal ini dapat diamati saat kegiatan berkelompok atau saat duduk bersama, anak-anak tidak mau untuk digabungkan dengan anak yang pemalu tersebut.

Beberapa metode pernah diterapkan di TK Al Ikhlas dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak diantaranya melalui metode bercakap-cakap, diskusi, tanya jawab, dan bercerita. Selain itu juga terdapat kegiatan makan bersama setiap satu minggu sekali. Akan tetapi kecerdasan interpersonal yang diharapkan masih belum optimal karena metode tersebut jarang dilakukan. Kegiatan pembelajaran di Kelompok B masih didominasi dengan kegiatan individual. Hal tersebut dapat diamati dari pembelajaran yang lebih dominan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan menekankan pada kemampuan kognitif seperti baca tulis hitung (calistung).

Jarang diterapkan pembelajaran berkelompok atau kooperatif. Dari permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi lain untuk memperbaiki masalah tersebut. Salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yaitu melalui metode proyek.

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode proyek juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati (Isjhoni, 2010: 92). Menurut (Moeslichatoen 2004: 141), metode proyek mempunyai kelebihan yang terletak pada kesungguhan hati pada anak TK untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Begitu juga dengan pendapat (Diah Harianti 1994: 148), yang menyatakan bahwa metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lingkungan dan alam sekitar serta kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui serangkaian kegiatan. Menurut penelitian terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan (Moeslichatoen, 2004: 137).

Metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja sama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompoknya. Dari penjabaran di atas metode proyek dapat mengajak anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, sehingga anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu anak belajar bekerja sama dengan teman kelompoknya dan mengembangkan banyak kecakapan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berteman, dan menjalin kontak.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini hendaknya banyak dihadapkan dengan pengalaman langsung. Dari permasalahan tersebut peneliti mengambil judul penelitian "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B TK Al Ikhlas Kadur Pamekasan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal anak masih belum optimal.
2. Pembelajaran pada anak Kelompok B TK Al Ikhlas Kadur Pamekasan masih didominasi dengan kegiatan yang bersifat individual.
3. Kegiatan masih menekankan kegiatan individu seperti Lembar Kerja Anak (LKA) dan baca tulis hitung (Calistung).
4. Pembelajaran berkelompok pernah dilakukan tetapi belum dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B TK Al Ikhlas secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti akan membatasi pada kecerdasan interpersonal anak yang masih belum optimal. Hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti terfokus pada peningkatan kecerdasan interpersonal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan maka rumusan permasalahannya adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode proyek?''.
2. Bagaimana Aktifitas siswa dan guru dalam peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode proyek pada anak didik kelompok B TK Al-Ikhlas Kadur Pamekasan
3. Bagaimana respon siswa dan guru dalam peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode proyek pada anak didik kelompok B TK Al-Ikhlas Kadur Pamekasan
4. Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode proyek pada anak didik kelompok B TK Al-Ikhlas Kadur Pamekasan

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode proyek pada anak Kelompok B TK Al Ikhlas Kadur Pamekasan Tahun ajaran 2014-2015.

1. Aktivitas siswa dan guru dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode proyek
2. Metode Proyek dapat merespon siswa dan guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak
3. Metode Proyek dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B TK Al Ikhlas Kadur Pamekasan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas manfaat penelitian dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan tentang metode untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Guru

Sebagai dasar untuk mengembangkan teknik pembelajaran dan kreativitas guru dalam penerapan pembelajaran dengan metode proyek untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak secara efektif.

b. Anak

Kecerdasan interpersonal anak meningkat.

G. Definisi Operasional

1. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.
2. Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode proyek, yaitu:
 - a. Kegiatan pra-pengembangan

Kegiatan pra-pengembangan adalah kegiatan yang harus dilakukan sebelum kegiatan proyek dilaksanakan. Kegiatan pra-pengembangan

berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan proyek oleh karena itu kegiatan pra-pengembangan harus dilakukan secara cermat. Kegiatan pra-pengembangan meliputi:

- 1) Kegiatan penyiapan bahan dan alat yang diperlukan bagi kegiatan proyek yang sesuai dengan tema dan tujuan yang dirancang.
- 2) Kegiatan penyiapan pengelompokan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 3) Menyusun deskripsi pekerjaan bagi masing-masing kelompok.

b. Kegiatan pengembangan

Sebelum anak memulai kegiatan proyek, guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan anak-anak tentang tugas-tugas dalam setiap kelompok. Tidak lupa guru aktif memberikan pengarahan kepada anak untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan semua teman.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan proyek diakhiri dengan merapikan alat dan bahan secara bersama-sama, dan guru membahas tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan anak-anak. Hasil proyek anak digabungkan menjadi satu kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek di depan teman-teman. Terakhir guru memberikan *reward* kepada semua anak.